

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdiri dari dua konsep yaitu belajar dan mengajar. Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat, rajin, gigih, dan tekun belajar. Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Menurut Slameto bahwa penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.¹

Suatu kegiatan pembelajaran dapat terlaksana apabila harus ada dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut, karena motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, yang kemudian akan bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 97.

mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan dan pengalaman.² Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapainya suatu tujuan.

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”, dan pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa salah satu bentuk dari pendidikan dasar adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI).³ Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar yang bercirikan agama Islam. Siswa MI disiapkan sebagai siswa yang tidak hanya memahami ilmu umum, melainkan juga memahami ilmu agama Islam. Mereka juga diharapkan mampu mempraktekkan ilmu agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa MI juga dituntut mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal inilah yang membuat MI membekali siswanya dengan keilmuan agama dan umum yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan sekolah. Siswa dituntut dengan sungguh-sungguh memiliki motivasi belajar yang tinggi karena tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan mampu melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

²Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 80.

³*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), 6.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴ Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Motivasi mampu berperan dalam penguatan belajar. Apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi juga mampu memperjelas tujuan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa. Motivasi mampu menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini nampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

Proses kegiatan belajar akan berjalan dengan baik apabila mampu menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini sudah tentu peran guru sangatlah penting. MI (Madrasah Ibtidaiyah) merupakan salah satu pendidikan formal dasar yang

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

menuntut pengajar untuk lebih memiliki kompetensi dan keterampilan yang cukup memadai, baik dalam keilmuan maupun proses pengajaran. Seorang guru MI dituntut untuk memiliki perbedaan kompetensi dibandingkan dengan guru sekolah pada umumnya. Madrasah Ibtidaiyah memiliki mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umumnya, serta orientasi pada agama Islam. Inilah yang menyebabkan MI lebih membutuhkan guru-guru yang berkompeten.

Kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, motivasi dipengaruhi oleh kecerdasan emosi seseorang.⁵ Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga proses belajar para siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga dan sesama guru.

Keadaan sekarang ini banyak guru yang telah tersertifikasi tetapi belum mampu mentransfer ilmunya kepada siswa, belum mampu mengkondisikan siswa di saat pembelajaran dengan baik serta cara penyampaian yang kurang tepat. Hal inilah yang mengakibatkan motivasi belajar peserta didik kurang maksimal.

Kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sri Koriaty yang menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,87%.⁶ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Veronika menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru sebesar 51,1%.⁷

⁶ Sri Koriaty, "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Jurusan TKJ Se-Kota Pontianak", dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 6, No. 1, Juni 2017, 102.

⁷ Veronika Ellyana Dian Wiyaningtyas, "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, 1.

Sedangkan menurut Nurlaili Siti Rohmah menunjukkan 88,6% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru.⁸

Berdasarkan pengamatan di beberapa MI Kecamatan Tarokan, menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi yang berbeda-beda dalam mengajar. Sebagian besar guru dalam melaksanakan pengajaran nampak lebih secara mekanis dan kurang kompeten sehingga motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran kurang maksimal. Apabila siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Guru dituntut dapat menguasai dan mengembangkan materi yang diajarkan, mengelola kelas, mengontrol dan mengevaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Motivasi belajar siswa kelas V dan VI yang terlihat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran berlangsung di kelas. Umumnya para siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya tanggapan contohnya siswa kurang aktif bertanya, jarang mencatat hal-hal yang disampaikan. Ada beberapa siswa yang membuat keributan ketika jam pelajaran berlangsung contohnya berbicara sendiri dengan temannya yang lain, masih banyaknya siswa yang belajar harus diperintah tanpa ada kesadaran dari diri sendiri secara mandiri, beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas atau mengerjakan tugas saat di sekolah sebelum dikumpulkan, pada saat ulangan beberapa siswa nampak menyontek dan menyontoh temannya, rendahnya keinginan siswa untuk bertanya dan kurang

⁸ Nurlaili Siti Rohmah, "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di MIN Pondok Pinang Jakarta Selatan", *Skripsi* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 79.

memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi untuk belajar masih rendah.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu indikator dari rendahnya kegiatan belajar siswa. Itu artinya dalam belajar siswa belum memiliki keuletan dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, belum mengoptimalkan kegiatan belajarnya dan belum dapat belajar secara mandiri.

Dengan adanya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru yang tinggi diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang optimal untuk siswa sehingga akan mampu mewujudkan siswa yang unggul dengan pencapaian motivasi yang tinggi serta hasil yang memuaskan dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di seluruh MI Se-Kecamatan Tarokan, yang mana jumlah MI di kecamatan Tarokan sejumlah sembilan madrasah. Yakni MI Najatus Salikin Kedungsari, MI Miftahul Huda Kaliboto, MI Salafiyah Kalirong, MI Sabilul Huda Cengkok, MI PSM Blimbing, MI Hidayatun Najah Bulusari, MI Surya Utama Kerep, dan MI Hidayatul Mubtadin. Dengan judul penelitian dan pengkajian **“Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara khusus dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa baik kompetensi pedagogik guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
2. Seberapa baik kompetensi profesional guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
3. Seberapa baik kompetensi kepribadian guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
4. Seberapa baik kompetensi sosial guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
5. Seberapa baik motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
6. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
7. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
8. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
9. Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?
10. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi kompetensi pedagogik guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi kompetensi profesional guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi kompetensi kepribadian guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi kompetensi sosial guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
5. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
6. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
7. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
8. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
9. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.
10. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua hipotesis. Yaitu hipotesis alternatif (H_a), dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis tersebut adalah:

1. Hipotesis I

H_a : Ada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

H_o : Tidak ada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

2. Hipotesis II

H_a : Ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

H_o : Tidak ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

3. Hipotesis III

H_a : Ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

H_o : Tidak ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 67.

4. Hipotesis IV

Ha : Ada pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

Ho : Tidak ada pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

5. Hipotesis V

Ha : Ada pengaruh antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

Ho : Tidak ada pengaruh antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.

E. Kegunaan penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pendidikan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah sehingga sekolah mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menekankan pada kompetensi guru.

b. Bagi lembaga almamater dan *stakeholder* pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan mengenai kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini mampu memperluas zona pemikiran dan wawasan keilmuan di bidang pendidikan khususnya terkait dengan kompetensi guru dan motivasi belajar siswa.

F. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul penelitian “Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri“ maka perlu dijelaskan maksud dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Istilah- istilah tersebut antara lain:

1) Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan

seseorang.¹⁰ Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

2) Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi yang dimaksud di sini yaitu kemampuan yang wajib dimiliki guru guna menunjang proses pembelajaran dan pendidikan kepada siswa yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Pengelolaan pembelajaran tersebut berbentuk pada kemampuan dalam memahami landasan pendidikan, kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam mengembangkan kurikulum atau silabus, kemampuan dalam merancang pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, mampu dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, mampu dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mampu mengembangkan siswa dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki siswa.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menyelesaikan tugas keguruannya. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kemampuan menguasai landasan pendidikan, kemampuan dalam memahami

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 664.

psikologi pendidikan, kemampuan dalam menguasai materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kinerjanya.

Kompetensi kepribadian adalah perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian berbentuk dalam pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerjanya sendiri, dan kreatif.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini berbentuk dalam kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis secara santun, kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, kemampuan bergaul secara efektif dengan

siswa, kemampuan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, dan kemampuan dalam menerapkan prinsip semangat kebersamaan.

3) Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa adalah kekuatan yang berasal dari diri siswa ditandai dengan timbulnya afektif berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang mendorong terjadinya belajar. Siswa mau belajar jika ada keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku siswa untuk belajar.